UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Ekonomi Politik TV Lokal Dan Pembentukan "Cultural Sphere" di Indonesia: Analisis Konstruksi Budaya
ADiTV Tv dan Bali TV (2020-2024)**
PUJI RIANTO, Prof. Dr.Phil. Hermin Indah Wahyuni, SIP, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Demokratisasi penyiaran pasca-otoritarianisme di Indonesia runtuh pada akhir 1990an mendorong lahirnya televisi lokal-televisi lokal di daerah. Televisi lokal tumbuh secara signifikan dan diharapkan mampu menjadi ruang bagi ekspresi dan negosiasi budaya. Penelitian ini menginvestigasi kontribusi televisi lokal bagi *cultural sphere* di Indonesia dengan mengkaji dua televisi lokal di Indonesia, yakni ADiTV di Yogyakarta dan Bali TV di Bali. Ada empat pokok persoalan yang menjadi kajian penelitian ini, yakni bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal di kedua televisi, bagaimana faktor ekonomi politik dan konstruksi budaya menentukan ekspresi budaya, bagaimana relasi kuasa bekerja dalam pengorganisasian program budaya di kedua televisi, dan pada akhirnya bagaimana hal itu berkontribusi bagi *cultural sphere* di Indonesia. Melalui strategi studi kasus, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi televisi lokal dalam membangun *cultural sphere* masih terbatas. Meskipun kedua televisi telah memberi ruang bagi upaya membangun lokalitas melalui budaya lokal yang mereka siarkan, tetapi program siaran itu berorientasi pada budaya dominan dan berada dalam batasan geografis. Faktor ekonomi politik dan konstruksi budaya membatasi kontribusi televisi lokal dalam membangun *cultural sphere* yang kuat di Indonesia. Di ADiTV, pertimbangan ekonomi sangat menentukan keberadaan program siaran budaya. Di Bali TV, program siaran budaya awalnya didasari misi Bali TV untuk menjaga budaya Bali yang *ajeg* (*Ajeg* Bali), tetapi pertimbangan ekonomi tetap menjadi penting. Cara para pengelola kedua televisi dalam mengkonstruksikan budaya juga turut menentukan bentuk-bentuk ekspresi budaya di kedua televisi. Para pengelola televisi mengkonstruksikan budaya secara esensialis, yakni budaya Jawa yang bersandar pada Keraton Yogyakarta dalam konteks ADiTV dan *Ajeg* Bali dalam konteks Bali TV. Relasi kuasa di kedua televisi lokal juga menentukan siaran budaya di kedua televisi. Faktor-faktor ini pada akhirnya menghambat *cultural sphere* yang inklusif dan partisipatif karena budaya yang dapat mengekspresikan diri di kedua televisi hanya budaya yang laku di pasar, budaya dominan ataupun kelompok budaya yang mempunyai modal ekonomi dan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin atau multiperspektif memberikan pemahaman yang lebih baik dalam melihat fenomena televisi lokal. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor non ekonomi dalam mengkaji media.

Kata kunci: *cultural sphere*, demokrasi budaya, ekspresi budaya, industri budaya, televisi lokal.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Ekonomi Politik TV Lokal Dan Pembentukan "Cultural Sphere" di Indonesia: Analisis Konstruksi Budaya
ADiTV Tv dan Bali TV (2020-2024)
PUJI RIANTO, Prof. Dr.Phil. Hermin Indah Wahyuni, SIP, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Following the end of authoritarianism in Indonesia in the late 1990s, broadcasting democratization spurred the emergence of local television stations across the country. Local television grew significantly and was expected to serve as a space for cultural negotiation. This study investigates the contribution of local TV to Indonesia's cultural sphere by examining two local TV stations: ADiTV in Yogyakarta and Bali TV in Bali. This study addresses four main issues: the forms of local cultural expression on both stations; how political-economic factors and cultural constructions influence cultural expression; how power relations operate in the organization of cultural programming on both stations; and, ultimately, how these factors contribute to the cultural sphere in Indonesia. Using a case study approach, this study concludes that the contribution of local television stations to building the cultural sphere remains limited. Although both stations have provided space for efforts to foster a sense of locality through the local culture they broadcast, these programs are oriented toward the dominant culture and remain confined within geographical boundaries. Economic, political, and cultural constructions limit the contribution of local television stations to Indonesia's strong cultural sphere. At ADiTV, economics is a major factor in the existence of cultural programs. At ADiTV, economics is a major factor in cultural programming. At Bali TV, cultural programming was initially based on the mission of Bali TV to preserve authentic Balinese culture (Ajeg Bali), but economics remained important. The ways in which the management of both television stations construct culture also help shape the forms of cultural expression on both channels. Television managers construct culture in an essentialist manner—specifically, Javanese culture rooted in the Yogyakarta Palace in the context of ADiTV and "Ajeg Bali" in the context of Bali TV. The power of both local television stations also shapes their cultural programming. These factors ultimately hinder the development of an inclusive and participatory cultural sphere, as the only cultures that are marketable, dominant, or belong to groups with economic and social capital are those that are allowed to express themselves on these stations. The results of this study also indicate that a multidisciplinary or multiperspective approach provides a better understanding of the phenomenon of local television. This study highlights the importance of considering non-economic when analyzing media to avoid falling into economic reductionism.

***Keywords**: cultural sphere, cultural democracy, cultural expression, cultural industry, local television.*